



## PERSEPSI SISWA TENTANG PENERAPAN *CASE BASED LEARNING* (CBL) PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI DI SMA PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP

Muhammad Alfahri<sup>1</sup>, Nofrion<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Geografi FIS Universitas Negeri Padang

Email: [alfahridut@gmail.com](mailto:alfahridut@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa tentang penerapan *case based learning* (CBL) pada mata pelajaran Geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Jenis penelitian ini deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian yaitu pendapat siswa dengan subjek penelitian yaitu siswa dan guru kelas XII IIS. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap penerapan *case based learning* (CBL) karena mampu meningkatkan kemampuan siswa seperti kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kemampuan kolaborasi, kemampuan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Sehingga *case based learning* (CBL) dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif metode dalam pembelajaran.

**Kata kunci :** Metode pembelajaran, *Case based learning* (CBL), Persepsi.

### Abstract

*This study aims to determine students' perceptions of the application of case based learning (CBL) in Geography at the UNP Laboratory Development High School. This type of research is descriptive with a qualitative approach. The object of research is the opinion of students with research subjects namely students and teacher of class XII IIS. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results of the study describe that students have a positive perception of the application of case based learning (CBL) because it is able to improve students' abilities such as critical thinking skills, communication skills, collaboration skills, participation skills and student involvement in learning. So that case based learning (CBL) can be used by teachers as an alternative method in learning.*

**Keywords:** *Methods Learning, Case Based Learning (CBL), Perception.*

### Pendahuluan

Metode Pembelajaran di sekolah pada umumnya masih menggunakan metode pembelajaran konvensional atau ceramah, metode ini dinilai sudah tidak sesuai dengan kemajuan dunia pendidikan saat ini. Terlebih pada pembelajaran abad 21 yang harus dapat mempersiapkan generasi manusia Indonesia menyongsong kemajuan

teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Syahputra (2018) pada abad 21 guru dan siswa harus melek teknologi digital, guru bukan satu-satunya sumber belajar, siswa dapat di arahkan untuk menelusuri sumber belajar lainnya melalui internet dan media pembelajaran lainnya. Nofrion (2018) menjelaskan kompetensi

<sup>1</sup>Mahasiswa Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Dosen Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

kecakapan abad 21 yang sudah di adopsi oleh dunia pendidikan Indonesia dikenal dengan istilah 4K dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kecakapan berfikir kritis dan pemecahan masalah (Critical Thinking), kecakapan berkomunikasi (communication skills), kreativitas dan inovasi (creativity and innovation), dan kolaborasi (collaboration).

Demi meningkatkan kualitas pendidikan dan kecakapan belajar siswa tentunya dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan di kelas. Salah satu metode pembelajaran yang dapat memancing kemampuan belajar siswa yaitu metode berbasis kasus (*Case Based Learning*). *Case Based Learning (CBL)* menggunakan metode kasus sebagai pemancing proses berfikir peserta didik, mensyaratkan peserta didik untuk mendefinisikan masalah yang terdapat dalam kasus dan mengaitkannya dengan konsep dasar untuk memecahkan masalah tersebut. Metode ini berpusat pada siswa dan melibatkan secara instens interaksi antara peserta diskusi dalam mengkaji sebuah kasus. Kasus yang dihadirkan harus berkaitan dnegan kejadian sehari-hari, dengan mengaitkannya dengan kasus yang sering dijumpai sehari-hari membuat siswa lebih bersemangat karena merasa apa yang mereka pelajari tidak sia-sia,

selain itu siswa juga akan terlatih untuk mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan. Dalam pembelajarannya peran pendidik hanya sebagai fasilitator dan siswa terlibat dalam sebuah kasus untuk menganalisis menurut perspektifnya.

*Case Based Learning (CBL)* adalah metode pembelajaran dimana peserta didik dimotivasi melalui *self-directed learning* dan mengembangkan keterampilan untuk menganalisis dan memecahkan masalah dari kasus yang diberikan. (Gade and Chari, 2013). Kaddoura (2013) menyebutkan bahwa *case based learning (CBL)* adalah penggunaan metode pembelajaran berbasis kasus yang melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi dari situasi yang spesifik dan contoh kejadian nyata didunia, kasus dalam pembelajaran ini adalah berita fakta, masalah yang kompleks ditulis dengan tujuan untuk dmenstimulasi diskusi kelas dan analisis kolaborasi peserta didik. Prinsip dari *CBL* adalah *student centered learning* dengan menggunakan *problem solving approach*. Dengan demikian peserta didik tidak perlu terlebih dahulu diberikan materi yang sesuai dan cukup agar pembahasan kasus berjalan lancar dan peserta didik mencapai tujuan pembelajarannya.

Kata persepsi berasal dari kata latin "*Perceptio*" yang berarti

menerima dan mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Slameto mengatakan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia akan terus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Untuk mengetahui mengenai persepsi, maka perlu dilakukan telaah yang lebih mendalam mengenai hal-hal yang diamati oleh seseorang.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa tentang penerapan *case based learning (CBL)* pada mata pelajaran geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Pembangunan Laboratorium UNP pada semester Ganjil Tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian ini merupakan peneliti dan dibantu dengan instrumen pendukung lainnya, sesuai dengan Moleong (2019) dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dibantu

orang lain adalah alat pengumpul data. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data yang diambil dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara dengan siswa setelah melaksanakan pembelajaran.

Teknik Pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah siswa dan guru kelas XII. Teknik pengolahan data adalah pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian didasarkan pada temuan lapangan yang dilaksanakan di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi siswa tentang penerapan *case based learning (CBL)* pada mata pelajaran geografi mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kemampuan kolaborasi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpartisipasi dan keterlibatan siswa dalam belajar.

Pertanyaan wawancara pertama mengenai penerapan *case based learning (CBL)* ditinjau dari keterampilan siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dapat diambil sebuah penjelasan bahwa dengan penerapan

pembelajaran *case based learning* (CBL) mampu meningkatkan keterampilan peserta didik seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Dafda (XII IIS4), ia mengatakan bahwa “*Ya mampu, karna pembelajaran cbl ini guru memberikan waktu lebih banyak untuk berdiskusi dan saling bertukar jawaban sehingga membuat murid lebih mudah memahami pelajaran*”. Pendapat lain dari Irene Refalz (XII IIS3) mengatakan bahwa “*Ya, Menurut saya metode pembelajaran case based learning pada Mata pelajaran geografi dapat membantu meningkatkan keterampilan dalam belajar karna Kita bisa mendengarkan pendapat mengenai materi tersebut dari teman-teman yang lain sehingga pemahaman terhadap materi jadi meningkat*”.

Pertanyaan wawancara ke-2 mengenai penerapan *case based learning* (CBL) ditinjau dari kemampuan siswa berpikir kritis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dapat diambil sebuah penjelasan bahwa dengan penerapan pembelajaran *case based learning* (CBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik seperti yang dijelaskan oleh Griselda Zulaika Amori (XII IIS3), ia mengatakan “*Mampu, karna kegiatan belajarnya dibuat kelompok dan diberikan kasus untuk didiskusikan,*

*dengan adanya diskusi dapat melatih otak untuk mampu menuangkan materi melalui ide-ide yang muncul dan dengan diskusi dapat membuat kita melihat memulai sudut pandang yang berbeda*”. Pendapat lain dari Yudha Arfi (XII IIS4) mengatakan “*tentu, karena siswa bisa mengetahui apa saja masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial dan melakukan pemecahan masalah dalam kasus-kasus tersebut*”. Hal ini juga sama seperti yang dijelaskan ibu Novriani bahwa terdapat peningkatan terhadap kerjasama siswa dalam diskusi setelah diterapkannya *case based learning*.

Pertanyaan wawancara ke-3 mengenai penerapan *case based learning* (CBL) ditinjau dari kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dapat diambil sebuah penjelasan bahwa dengan penerapan pembelajaran *case based learning* (CBL) mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik seperti yang dijelaskan oleh Irena Refalz (XII IIS3), ia mengatakan “*Iya bisa karna ketika belajar secara case based learning kita berkomunikasi dengan teman kita, Dan berkolaborasi menyatukan pendapat Kita yang berbeda beda mengenai materi yang diajarkan dan kasus yang dipecahkan*”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Griselda Zulaika dari XII IIS3 “*Ya, karna dengan berkelompok kita melakukan diskusi yg otomatis meningkatkan kominukasi dan kerjasama antar kelompok*”. Berdasarkan hasil dari narasumber diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa penerapan case based learning (CBL) mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik, hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan ibu Novriani, ia mengatakan “Setelah diterapkan case based learning terlihat bahwa kamampuan komunikasi dan kolaborasi siswa mengalami peningkatan”.

Pertanyaan wawancara ke-4 mengenai penerapan case based learning (CBL) ditinjau dari keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dapat diambil sebuah penjelasan bahwa dengan penerapan pembelajaran case based learning (CBL) mampu meningkatkan keterlibatan siswa seperti yang dijelaskan oleh Fani Sheera Putri (XII IIS3), ia mengatakan “*ya, karna sebelum pembelajaran dimulai guru menjelaskan walaupun ini kerja kelompok namun ibu tetap melakukan penilaian individu, hal ini membuat semua siswa terlibat dalam kegiatan*

*diskusi dalam mencari jawaban dari masalah yang diberikan guru*”. Ahmad Daffa (XII IIS4) mengatakan “*iya mampu, karena dalam kegiatan pembelajaran tersebut siswa terlibat dalam semua masalah yang sedang di bahas*”. Hal ini juga sesuai dengan pendapat ibu Novriani, “Terdapat peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang awalnya banyak diam atau pasif dalam diskusi, sekarang sudah mulai aktif dalam diskusi”.

Pertanyaan wawancara ke-5 mengenai penerapan case based learning (CBL) ditinjau dari kemampuan siswa berpartisipasi seperti menyampaikan ide atau pendapat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dapat diambil penjelasan bahwa dengan penerapan pembelajaran case based learning (CBL) mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan. Irine Refalz (XII IIS3) “*iya bisa membantu siswa yang belum berani menjadi berani untuk menyampaikan pendapat*”, Fani Sheera (XII IIS3) mengatakan “*iya, karena dengan belajar dalam bentuk kelompok,kami harus mengumpulkan/menyampaikan pendapat dari masing-masing anggota agar terbentuk suatu pemecahan masalah*”. Sependapat dengan Fani,

Yudha Arfi (XII IIS4) mengatakan “*Iyaa karena disaat pembelajaran siswa harus bertukar pendapat dengan siswa yang lain untuk memecahkan masalah yang di berikan*”. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Novriani “*Terdapat peningkatan terhadap kemampuan siswa memberikan ide dan gagasan, serta siswa lebih berani untuk bertanya dan menjawab dalam pembelajaran*”.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap penerapan *case based learning (CBL)* pada mata pelajaran geografi. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan siswa bahwa *case based learning (CBL)* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, keterlibatan, dan partisipasi siswa dalam belajar.

### **Daftar Pustaka**

- Gade, S., & Chari, S. (2013). *Case-based Learning in endocrine physiology : an approach toward self-directed learning and the development of soft skills in medical students*. *Advances in Physiology Education*, 37, 356-360.
- Kaddoura Mahmoud A. (2013). *The Effect of Preceptor Behavior on the Critical Thinking Skills of New Graduate Nurses in the Intensive Care Unit*, *The Journal of Continuing Education in Nursing*, Vol 44, No 11, 2013.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nofrion, N. (2018). *Karakteristik pembelajaran geografi abad 21*.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syahputra, E. (2018, December). *Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. In Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Humaniora dan Pendidikan (QSinastekmapan) (Vol. 1)*.